

BAB III

FENOMENA TENTARA ANAK DI KALANGAN ISIS

Pada bab ini akan memaparkan rasionalisasi ISIS dalam merekrut tentara anak sebagai bentuk jaminan jangka panjang, proses perekrutan tentara anak, dan peran – peran tentara anak dan anak perempuan dalam kalangan militan ISIS

A. Rasionalisasi ISIS Untuk Merekrut Anak-Anak

Infrastruktur rumit ISIS untuk perekrutan anak-anak secara sistematis dan terlembagakan menunjukkan bahwa ia melihat nilai taktis yang sangat besar dalam menginvestasikan sumber daya untuk persiapan yang lebih muda generasi. Anak-anak adalah alat propaganda penting dalam fenomena perekrutan ISIS. Mereka telah digunakan sebagai objek pendukung untuk mendukung seluruh jajaran narasinya. Misalnya, visual anak-anak penderitaan sebagai akibat dari agresi barat sangat ditunjukkan untuk membangkitkan perasaan marah dan jijik. Ini, pada gilirannya, meningkatkan daya tarik emosional dari salah satu narasi dominan Daesh, mis. penghinaan dan aib yang ditimpakan kepada umat Islam (komunitas) oleh "tiran" Barat. Demikian pula, untuk memajukan narasinya tentang "negara Islam" utopis yang menawarkan satu-satunya jalan menuju Kebenaran, ISIS menggambarkan anak-anak sebagai penerima manfaat yang lebih beruntung dari berkat-berkat itu, karena, tidak seperti orang dewasa, mereka belum terkontaminasi parah oleh kejahatan Barat. Faktanya, dari video yang dianalisis untuk laporan ini, hampir 80% memiliki anak-anak yang digunakan sebagai alat peraga utama untuk melanjutkan narasi perekrutan tersebut.

Diakui, bagaimanapun, pekerjaan ISIS dalam merekrut anak-anak jauh lebih dari sekadar menggunakannya instrumen propaganda. Mereka, pada kenyataannya, dianggap sebagai aset

penting bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup jangka panjang dari "kekhalifahan." Rekrutmen dan melatih anak-anak dalam jumlah besar tidak hanya memungkinkan ISIS untuk membangun kekuatan fisiknya, itu menciptakan perlindungan yang kuat terhadap potensi defisit kepemimpinan. Apalagi dengan laju tak tertandingi pendaftaran anak, tujuan utama organisasi adalah untuk melahirkan, memvalidasi, dan memperkuat suatu budaya kekerasan antargenerasi dan ekstremisme agama antargenerasi. (The Guardian, 2015) Hal ini mendasar bagi ISIS untuk menjadikan anak – anak sebagai jangka panjang, karena bertujuan untuk mempersiapkan pembantunya yang buta ideologi yang bisa hidup lebih lama dari itu kerugian politik-teritorial. Anak-anak, yang sugestibilitas membuat mereka rentan terhadap pengondisian ideologis, adalah target ideal. Memiliki fondasi ideologis dan moral yang kurang berkembang, anak-anak dipandang sebagai subjek yang dapat dengan mudah dimanipulasi untuk menerima pesan kekerasan tanpa pertanyaan. Propaganda Daesh video sering kali memberikan pandangan sekilas tentang anak-anak yang menginternalisasi posisi doktrinalnya. Anak-anak, di video-video ini, diminta untuk membacakan ayat-ayat selektif dari Al-Qur'an yang menekankan gagasan Jihad militer (Al - Raqqah Media Center, 2016) Mereka ditunjukkan berjanji "untuk mendengar dan menaati" otoritas imam “Tidak mementingkan diri sendiri” dan sikap yang tidak mempertanyakan. (Al Hayat Media Center, 2014) Terkait itu, anak-anak didorong untuk menentang dan mengirim peringatan ke Kuffar (kafir), "Aku akan menjadi orang yang membantai kamu, hai Kuffar. aku akan jadilah mujahid, insyaAllah”, ungkap Abdullah, yang berusia 12 tahun, dalam sebuah wawancara video. (Al Hayat Media Center, 2014) Ini menggambarkan bagaimana Daesh secara metodis memanfaatkan kepolosan dan kelenturan anak-anak kecil untuk membentuk mereka dalam cetakannya dan, pada gilirannya, meletakkan fondasi untuk kelangsungan hidup jangka panjangnya.

Terakhir, simbolisme visual untuk memiliki pasukan tentara muda yang terorganisir berfungsi sebagai elemen sangat penting dalam perang psikologis ISIS. Referensi dari organisasi yang sering untuk yang masih muda pejuang sebagai "anak-anak kekhalifahan," "mujahidin besok," "generasi berikutnya," dan "Pembawa bendera masa depan" dimaksudkan untuk mengirim pesan yang kuat kepada musuh-musuhnya bahwa itu akan dihapus dan memiliki kapasitas yang tak tertandingi. Ini sangat jelas dalam video propaganda baru-baru ini, yang menunjukkan prajurit muda berlatih keras ketika kata-kata berikut sedang dinyanyikan Prancis di latar belakang, "Waspadalah, kita memiliki apa yang kita butuhkan untuk mempertahankan diri, dipersenjatai dengan baik tentara siap membunuh Anda".

Tren ini untuk menekankan seluruh video propaganda untuk ditekankan. Kesiapan ISIS yang tegas tampaknya telah meningkat, meskipun tidak mengejutkan, meningkat setelah kehilangan wilayahnya baru-baru ini. 62% dari 25 video yang berpusat pada anak-anak di basis data yang dikumpulkan sejak awal 2016 memiliki penggambaran kesiapan, baik ideologis maupun militer, sebagai tema utama. (Al Hayat Media Center, 2016)

B. Sarana Indoktrinasi untuk Perekrutan Anak Anak

Karena anak-anak adalah titik fokus perekrutan Negara Islam dan program pelatihan, tidak mengherankan bahwa mereka yang tinggal di wilayahnya adalah terkena ideologinya dan ditargetkan oleh kebijakannya secara teratur. Berdasarkan pada laporan oleh aktivis, saksi mata dan korban selamat, anak-anak yang direkrut oleh IS (Atau bagian dari organisasi bahkan jika mereka belum dimasukkan secara resmi sebagai salah satu dari 'Anak-anak Kekhalifahan') dilatih dan diindoktrinasi dalam suatu angka cara untuk memastikan kesetiaan mereka kepada

organisasi. Laporan ini telah mengidentifikasi tiga sumber utama pelatihan dan indoktrinasi:

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Kamp Pelatihan

1. Keluarga

Seperti disebutkan di atas, ketika sejumlah pejuang asing melakukan perjalanan ke IS wilayah untuk bergabung dengan organisasi, mereka membawa serta keluarga mereka juga banyak anak dari keluarga ini kemudian direkrut ke dalam Cubs of the Kalifat. Anak-anak ini terpapar ideologi Negara Islam tidak hanya di kamp atau di sekolah tetapi di rumah juga, di lingkungan yang secara aktif memperkuat perilaku yang dipromosikan oleh organisasi. Kelompok ini bisa dibilang mewakili tantangan terbesar terhadap berurusan dengan mantan rekrut di era pasca-IS tidak seperti rekrut lain, anak-anak ini tidak dipaksa, didorong oleh keadaan atau dibujuk oleh serangan pesona tetapi agak bagian dari "orang percaya sejati" organisasi. Terlebih lagi, laporan oleh aktivis dari Raqqa menunjukkan bahwa demografis ini memiliki akses ke tingkat gaji dan tunjangan tertinggi yang ditawarkan oleh organisasi. (Aarja, 2014)

Namun, keluarga yang tidak mendukung organisasi (atau benar-benar jujur memusuhi itu) masih bisa secara tidak sengaja memperkuat perilaku pro-IS. Di daerah yang diambil alih oleh organisasi, ada cerita tentang militan yang membayar anak-anak untuk memata-matai pada orang tua mereka (Bloom, 2015) atau bahkan memerintahkan mereka membunuh orang tua mereka untuk membuktikan diri setia (Al - Araby, 2016). Sementara dampak dari fenomena ini di IS-diadakan pusat-pusat kota seperti Mosul dan Raqqa belum sepenuhnya dieksplorasi, kemungkinan ketakutan akan mata-mata dan

pembalasan oleh anak-anak mereka sendiri memaksa banyak orang tua untuk tidak memperlihatkan permusuhan terhadap organisasi bahkan di rumah mereka sendiri, yang memungkinkan propaganda IS tidak tertandingi.

2. Sekolah

Proyek sosial ambisius Negara Islam memperjelas bahwa itu memang benar tidak menganggap dirinya sebagai pemberontakan jahat tetapi negara yang bonafid dan tidak ada tempat ini lebih jelas dari sistem sekolahnya. Organisasi tidak hanya ingin militan tetapi warga negara masa depan yang setia pada ideologinya. Sekolah, dalam hal itu, mewakili lini pertama indoktrinasi dan pelatihan organisasi serta bertindak sebagai sumber rekrutmen. Sebagian besar informasi mengenai sekolah-sekolah ini berasal posting media sosial Negara Islam dan terutama bersumber dari Suriah di mana organisasi telah memerintah paling lama. Posting seperti itu menunjukkan bahwa kurikulum sangat fokus pada agama, dengan sheik mengajar anak-anak cara yang tepat untuk berdoa dan beribadah serta organisasi yang menyediakan Qur'an untuk para siswa . (Caris & Reynolds, 2014) Tidak dipaparkan dengan jelas apakah topik lain diajarkan di sekolah-sekolah ini.

Gambar 3.1 **Sekolah Jihadis Anak ISIS**



<https://www.cbsnews.com/news/isis-trained-child-soldiers-cbsn-on-assignment/>

Namun, aktivis dari Mosul melaporkan bahwa organisasi tersebut telah “menghilangkan biologi, kimia, dan bahkan Pelajaran pelajaran Islam ”dari sekolah, mempertahankan matematika, menekankan bahasa Arab dan melembagakan versi baru kelas pelajaran agama. (Salih, 2015) Anak-anak belajar untuk mengetahui waktu dengan membaca jam yang terpasang pada bom waktu. Buku-buku aritmatika mengajarkan penambahan dan pengurangan anak-anak menggunakan gambar bom dan AK-47, bersama dengan pisang dan apel tradisional - membuat senjata perang tampak seperti benda sehari-hari yang gila. (D'Agata, 2017) Ini menunjukkan betapa kuatnya pengajaran ideologi agama oleh Negara Islam itu dan betapa mengakarnya upayanya untuk mempromosikan dan melanggengkan ajaran ideology tersebut.

3. Kamp Pelatihan

Kamp-kamp Negara Islam adalah sumber pelatihan utama dan paling terkenal dan indoktrinasi untuk militannya dan di mana Khilafah Anak - anak berada. Laporan menunjukkan bahwa sebagian besar kamp-kamp ini berlokasi di daerah terpencil di mana organisasi dapat memiliki isolasi yang lebih baik dan mengendalikan anak-anak. (Abbas, 2015) Sampai saat ini, sejumlah mantan khilafah anak berhasil melarikan diri dari kamp (atau dibebaskan oleh IS karena luka-luka) dan laporan para saksi ini menggambarkan secara gamblang lingkungan di dalam kamp-kamp ini dan metode yang digunakan oleh IS untuk melatih dan mengindoktrinasi anak-anaknya. Sama seperti sekolahnya, kamp-kamp pelatihan Negara Islam memiliki elemen agama yang signifikan, melatih anak-anak dalam ideologi jihadis IS. Anak-anak yang menjalani pelatihan di kamp-kamp ini dibuat untuk belajar dan membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an dan diajari untuk membenci musuh-musuh kekhalifahan (Abbas, 2015). Anak-anak yang menolak dilaporkan dihukum dengan sejumlah cara brutal, seperti seorang anak berusia 11 tahun yang kakinya patah oleh militan ketika dia menolak untuk menjadi seorang tentara. (Al - Araby, 2016) Demikian pula, mereka yang gagal menunjukkan kepatuhan yang diperlukan untuk Islam praktik-praktik dihukum dalam sejumlah cara termasuk penyaliban. (Berlinger, 2015)

Tingkat tambahan pelatihan etnis-agama diterapkan pada anak-anak yang memiliki latar belakang non-Sunni. Anak-anak dari latar belakang seperti itu tidak diperbolehkan berbicara selain bahasa Arab (Qasem & Qirani, 2015) (jika latar belakang mereka termasuk non-Arab bahasa) dan dipaksa untuk mengubah nama non-Arab mereka menjadi bahasa Arab Yazidi, khususnya, diajari bahwa mereka "kotor" (Mortimer, 2015) dan dihina seperti "politeistik" atau "setan" untuk membenarkan kelompok intoleransi terhadap mereka dan menampilkan diri mereka sebagai membantu anak-anak ini

menuju jalan yang lurus. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk berpakaian dan meniru gaya penampilan para militan yang lebih tua dan sering kali dipaksa berpakaian dengan cara tertentu menyerupai pakaian pejuang tradisional Afghanistan, mungkin untuk menekan identitas lokal anak-anak. (Qasem & Qirani, 2015)

Desensitasi atau upaya untuk mengurangi rasa kekhawatiran atau cemas anak-anak terhadap kekerasan merupakan langkah pelatihan lainnya. Karena ideologi organisasi secara eksplisit mempromosikan kekerasan terhadap musuh-musuhnya, desensitasi merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa anak – anak akan mampu melakukan tindakan kekerasan. Berdasarkan laporan saksi mata, desensitasi terjadi pada dasar selangkah demi selangkah, dimulai dengan paparan kekerasan melalui media visual, dilanjutkan dengan simulasi aksi kekerasan dan memuncak dengan anak – anak dibuat untuk melakukan tindakan kekerasan yang sebenarnya. Untuk tujuan ini, Anak – anak pertama kali dituntun untuk menonton eksekusi (baik video langsung atau dalam video propaganda) untuk menghentikan keengganan awal mereka menuju kekerasan. Ketika mereka menerima pelatihan fisik tentang penanganan senjata, mereka diajarkan untuk melakukan eksekusi menggunakan boneka yang sering dimodelkan setelah penampilan tahanan IS (mis. Boneka dengan jumpsuit oranye). Anak-anak disuruh memenggal boneka-boneka ini untuk berlatih melakukan pemenggalan yang sebenarnya. (Bloom, Why ISIS is Increasingly Using Kids as ‘Cubs of the Caliphate’, 2015) Akhirnya, anak – anak diperintahkan untuk melakukan eksekusi aktual pada tawanan. (Berlinger, ISIS’ Child Solders: What will happen to the ‘cubs of the caliphate’?, 2015)

Cara pelaksanaannya (mis. dengan pisau atau pistol) dan bagaimana disajikan berbeda-beda tetapi organisasi memiliki secara konsisten memberikan publisitas tinggi untuk acara-acara ini⁴⁰. Elemen terakhir dan paling praktis dari pelatihan Anak anak , tentu saja, Latihan fisik. Berbeda dengan

program pelatihan agama dan desensitisasi, pelatihan fisik anak – anak tidak terlalu unik dan metode mereka bias dapat ditemukan di sejumlah kelompok bersenjata dan militer nasional di sekitar Aceh . Ini menunjukkan bahwa instruktur anak – anak memiliki keterampilan dalam militer modern latihan; sebuah fakta yang membuat anak – anak lebih berbahaya di medan perang. Itu yang menghadiri anaknya melaporkan bahwa pelatihan itu sangat sulit, melibatkan latihan sepanjang hari yang digambarkan sebagai "berat". Pelatihan itu hanya rusak oleh sesi doa dan kursus syariah dan dilaporkan bahwa para militant secara khusus mencegah peserta pelatihan dari istirahat, menugaskan mereka untuk menjaga tugas jika tidak ada hubungannya. (Human Rights Watch, 2014) Tingkat keparahan pelatihan tidak hanya berfungsi untuk mengikis resistensi di antara peserta yang kurang bersedia dan menegakkan disiplin, tetapi ada dilaporkan bermanfaat untuk membangun rasa persahabatan di antara Cubs dan memperkuat rasa bangga ketika mereka berhasil menyelesaikan sebagian dari mereka pelatihan⁴². Setelah pelatihan awal, Anak - anak diberikan tugas praktis tergantung pada keterampilan mereka. Banyak anak – anak akan melakukan tugas penjaga atau patroli sementara mereka yang menunjukkan keterampilan dalam komunikasi dan ideologi akan diambil sebagai perekrut untuk grup (Bloom, Cubs of The Caliphate, 2015) Demikian pula, mereka yang tidak dapat melakukan tugas seorang footsoldier akan dilatih sebagai pembom bunuh diri, (Abbas, 2015) meskipun beberapa anak – anak tampaknya diberikan pilihan antara bertindak sebagai tentara atau pembom bunuh diri dan menerima lebih lanjut pelatihan yang sesuai. (Hashem, 2015).

C. Kegiatan di wilayah yang dikuasai ISIS

Beberapa anak di bawah umur memainkan peran tertentu dalam organisasi ISIS, mulai dari ibu rumah tangga atau informan hingga prajurit atau algojo. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, ditekan untuk melaporkan anggota keluarga, tetangga atau teman yang tidak mematuhi aturan ISIS. Dalam pengertian ini, 'kekhalifahan' beroperasi sebagai negara totaliter yang ingin mengendalikan warganya. Penggunaan

anak-anak untuk peran seperti itu adalah kebiasaan direzim totaliter. Ketika anak-anak telah terbukti loyal kepada ISIS dengan kompeten memenuhi peran ini,

Selain pendidikan ideologis, para tentara anak di bawah umur juga menjalani pelatihan fisik persiapan di sekolah sejak usia dini. Mereka juga dapat menghadiri kamp pelatihan jihadis dan dikirim ke medan perang. Yang diketahui bahwa anak laki-laki di bawah umur telah melakukan eksekusi mati. Memaksa anak-anak untuk berpartisipasi dalam eksekusi lebih lanjut mengindoktrinasi anak di bawah umur. Anak-anak diajarkan bahwa melaksanakan eksekusi adalah suatu kehormatan dan hak istimewa. Anak – anak di bawah umur semakin banyak digunakan untuk operasi bunuh diri. Ada contoh yang diketahui dari anak laki-laki dimasukkan ke dalam kendaraan yang dilengkapi dengan bom yang ditugaskan untuk meledakkan mereka di lokasi serangan.

Dalam penyebaran dan pemuliaan penyerang bunuh diri, ISIS tidak membuat perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak berkaitan dengan pilihan sasaran atau metode serangan bunuh diri. Bisa dibayangkan bahwa persentase penyerang bunuh diri di bawah umur di Suriah dan Irak akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya tekanan militer dan kekurangan tenaga kerja reguler. (Almohammed, 2018)